

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang disempurnakan dengan akal dan pikiran sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Akal dan pikiran merupakan modal utama yang dimiliki manusia dalam mempertahankan esistensi sebagai makhluk yang sempurna. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia senantiasa berinteraksi dan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia juga membutuhkan adanya pendamping dan pasangan dalam hidupnya. Sebagai mana terdapat dalam al-Quran surah Al-Hujurat Ayat 13:



يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَّجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْبٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa manusia itu diciptakan berpasangan-pasangan yaitu ada laki-laki dan perempuan agar manusia tersebut saling mengenal. Tidak hanya itu manusia juga harus bertaqwa kepada Allah SWT agar bahagia dunia dan akhirat, karena dalam kehidupan ada dua kebahagiaan yang akan kita capai yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Karena setelah kehidupan di dunia pasti akan ada kehidupan akhirat yang dijemput dengan kematian.

Kematian merupakan fenomena yang terjadi di atas dunia, yang itu tidak terlepas dari kehidupan manusia. Di mana kematian merupakan fakta hidup dimana setiap manusia di dunia pasti akan mati. Kematian tidak pernah memandang usia baik tua, muda, anak-anak bahkan bayi sekalipun yang disebabkan dengan berbagai faktor seperti kecelakaan, sakit, lanjut usia, dan hal tidak terduga sekalipun dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kematian tidak bisa dihindari siap tidak siap dan mau tidak mau yang pasti semua manusia akan dijemput oleh kematian. Hal tersebut dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam QS al-Anbiyaa ayat 34:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan berbagai cobaan, baik yang buruk dan baik sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan akhirnya kamu dikembalikan”*.

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian bagi orang yang ditinggalkan dituntut untuk sabar dalam menghadapi cobaan. Sebab jalan Allah SWT menguji hamba-Nya dengan berbagai macam bentuk, ada dalam bentuk kesenangan, kesengsaraan dan kekurangan. Hal yang senada juga dijelaskan dalam QS al-Baqarah ayat 155-157 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
 أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Bagi orang yang diberi cobaan oleh Allah SWT dituntut untuk sabar.

Inilah yang dinamakan dengan kehidupan yang tidak terlepas dari cobaan dan musibah. Musibah yang dimaksud adalah pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang ditimpa musibah. Musibah dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korban terkadang berlangsung dalam waktu yang panjang atau bahkan seumur hidup. Apapun yang menjadi latar belakangnya, setiap musibah tetap saja mendatangkan petaka bagi korbannya. Orang yang tertimpa musibah akan mengalami penderitaan lahir dan batin (Jalaluddin, 2016: 155-156). Kondisi ini dapat menyebabkan manusia mengalami tekanan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga menjadi beban yang cukup berat dirasakan. Musibah merupakan salah satu takdir yang akan dialami setiap orang dan tidak mengenal tingkatan, kedudukan dan usia. Semua manusia akan mengalami dan melalui proses tersebut (Zaharuddin, 2014: 288).

Cobaan yang Allah SWT berikan itu bermacam-macam tergantung lagi bagaimana individu itu sendiri menyikapinya, supaya tidak terjadinya

stres yang berefek pada diri sendiri. Karena Pada dasarnya kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah SWT berdasarkan qadha dan qadarnya. Qadha adalah penetapan dan pemutusan sedangkan qadar adalah takdir (Ali, 2005:53). Qadar juga merupakan ketentuan Allah *Azza wa jalla* untuk semua makhluk yang ada. Hal itu adalah rahasia yang tertutup, tidak ada yang mengetahuinya, selain Allah atau siapa saja diantara makhluk-Nya yang dia kehendaki baik hal yang baik atau buruk (Utsaimin, 2006: 533). Dalam al-Qur'an telah dijelaskan surah al Maryam ayat 21:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Artinya: "Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".

Berdasarkan penjelasan ayat diatas bahwa qadha dan qadar merupakan perkara yang sudah diputuskan dan tidak mungkin dihindari serta dicegah atau ditolak. qadha dan qadar manusia merupakan salah satu perwujudan dari manajemen Tuhan berupa musibah, rejeki, dan hidup matinya manusia. Sebagai makhluk ciptaan Allah manusia wajib menjalani semua itu dengan ikhlas. Jika manusia sudah ikhlas dan siap menerima kenyataan maka ia bisa mengantisipasi agar tidak terjadinya stres. Individu juga harus mampu keluar dan melakukan cara bagaimana kejadian kematian tidak menjadi trauma yang berkelanjutan. Memang kehilangan orang tercinta tersebut membuat seseorang sulit melupakannya.

Jenis kematian juga mempengaruhi pengalaman atau reaksi duka seseorang. Duka cita atas kematian seseorang atau sesuatu yang dicintai adalah masalah kesehatan mental yang paling menantang dan paling sering dihadapi oleh seseorang. Kematian seseorang yang dicintai mungkin merupakan pengalaman kehilangan yang paling mempengaruhi individu secara fisik, emosional, dan spiritual. Perasaan duka dan kesedihan mencakup seluruh emosi alamiah manusia yang mengiringi kehilangan tersebut. Kemudian berakibat pada respon emosional, kognitif, fisik, dan perilaku (James & Friedman dalam Astuti: 2005: 41).

Peristiwa kematian juga mempengaruhi proses perkembangan. Hal ini dikarenakan kematian itu menimbulkan duka yang mendalam bagi orang yang ditinggalkan. Rasa duka itu menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, perasaan bebas, putus asa, menangis, resah, marah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, perasaan tidak jela, merasa bersalah, susah tidur dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rasa duka yang dialami subjek yaitu hubungan individu dengan almarhum, proses kematian, jenis kelamin orang yang ditinggalkan, latar belakang keluarga, dan dukungan sosial (Lisya, & Nurhidayati, 2014: 41).

Kondisi kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu tantangan emosional terbesar yang dihadapi seseorang, apalagi kematian pasangan yang terjadi dengan peristiwa traumatis. Karena setiap peristiwa traumatis memberikan dampak terhadap penderitaan manusia. Orang yang dapat bertahan hidup harus mengatasi perasaan karena kehilangan orang

terdekatnya. Orang yang bertahan harus dapat mengatasi kenangan yang menyakitkan yang berasal dari peristiwa traumatis tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap seorang wanita yang berusia 46 tahun (Inisil SB). Saat wawancara dilakukan wanita tersebut sedang duduk di depan TV. Saat diwawancara SB terlihat sedih, ia berusaha menahan air matanya. Berikut adalah kutipan jawaban wanita tersebut:

“Ya memang sedih rasanya ditinggal suami ka, tapi mau bagaimana lagi. Terkadang ibu merasa suami ibu pulang ke rumah. Kadang-kadang memang ada dia rasanya, tapi pada kenyataannya dia tidak ada. Kadang-kadang saat ibu lagi motong karet ibu melihat suami ibu. Ibu juga bermimpi suami ibu kak, kadang mimpi dia tidur bersama ibu.

Dulu kan suami ibu meninggal secara tiba-tiba ka, pulang dari ladang suami ibu sakit diabetes setelah itu dia masuk rumah sakit sampai dia meninggal. Tapi mau bagaimana lagi sudah takdir Allah kan. Ya ibu mengikhlaskan suami ibu meninggal ka, karena semua juga akan mati” (17 September 2017)

Wawancara juga penulis lakukan dengan seorang wanita yang berusia 44 tahun (Inisial S). Wawancara dilakukan di ruang tengah rumah S. Saat diwawancara S terlihat sedih dan menangis, kemudian S juga marah dengan intonasi suara yang tinggi karena tidak menerima status janda. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Ibu sedih ka, beginilah rasanya kalau ditinggal suami. Pokoknya ka setelah suami ibu tidak ada, sering ibu bermimpi ka. Mimpi suami ibu pulang ke rumah, mimpi kami berhubungan intim. Pokoknya ka ibu selalu terbayang sama suami ibu. Bukan hanya terbayang ka, tapi ibu memang melihat dia kok. Kan ibu tidak janda suami ibu itu ada cuma orang yang tidak dapat melihatnya, kalau ibu bisa kok melihatnya.” (17 September 2017).

Kemudian penulis juga melakukan wawancara lagi kepada SB. Sebelum wawancara dilakukan SB shalat asar terlebih dahulu. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Bapak meninggal dulu ka, masih kecil anak ibu. Pernah ibu putus asa ka. Rasanya kalau seperti hidup susah tanpa suami lebih baik saya mati. Tapi ibu berpikir positif lagi ka. Bahwa ibu mempunyai anak, kalau saya mati siapa yang mengurusnya. Sebenarnya ka, ibu sedih ditinggal bapak. Tapi ibu berusaha juga untuk sabar ka. Belajar ikhlas, karena mau ditangisi juga tiada gunanya. Ya sekarang sibu juga lebih mendekatkan diri kepada Allah ka” (24 September 2017).

Lalu penulis juga melakukan wawancara lagi kepada S. wawancara di lakukan di teras rumah S. Saat wawancara berlangsung S terlihat sedih karena tidak ada kesanggupan bagi S untuk mengingat kenangan dan semua hal yang berkaitan dengan suami. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Sampai sekarang ka, rasanya ibu masih ada suami kok ka. Itu makanya ka, ibu selalu terbayang dan teringat suami ibu. Pokoknya apapun aktivitas yang ibu lakukan pasti ibu selalu ingat ka. Lebih parahnya lagi ka, ketika ibu melihat mobil ambulans. Ya Allah ka takut ibu, tidak sanggup ibu mendengar bunyi ambulans, atau pun hal yang berkaitan dengan suami yang meninggal kan. memang sedih hati ditinggal suami, terbayang terus, ingat terus. Kan dulu bapak meninggalnya di dalam ambulans ka, saat mau di bawa ke rumah sakit jambi, tapi dia meninggal ka. Itu ka sedih sekali rasanya. Dari suami ibu meninggal sampai sekarang ibu sering ke kuburan suami ibu. Kalau ibu kangen ibu selalu ke kuburannya, rasanya puas hati ibu ka. Pokoknya lain lah ka kalau ditinggal suami nih, sampai nafsu makan ibu pun hilang ka, sebab kepikiran suami terus, mau makan ingat suami, mau tidur apa lagi ka. Pokoknya ingat terus ka, payah mengalihkan pikiran. Sebenarnya ibu tidak ikhlas suami ibu meninggal ka. Makanya ibu senang ka jika ada suami orang lain yang meninggal” (24 September 2017).

Berdasarkan fakta di atas, terlihat bahwa kematian pasangan yang dihadapi oleh subjek terjadi secara tidak terduga dengan demikian ia merasakan duka dan kesedihan yang mendalam seperti selalu terbayang

suami, bermimpi tentang suami, merasa sedih, kehilangan, kesepian, tidak menerima keadaan, kesulitan untuk tidur, berkurangnya nafsu makan, putus asa tidak ikhlas suami meninggal dan tidak menerima status janda.

Peristiwa kematian tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan orang lain yaitu orang-orang yang ditinggalkan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang yang ditinggalkannya. Terlebih lagi bagi orang yang mencintai orang tersebut, karena dalam sebuah hubungan kehilangan adalah suatu yang tidak dapat dicegah yang memang itu takdir Allah. Apalagi pada wanita, menjalani kehidupan setelah kematian suami bukanlah hal yang mudah. Semua orang percaya bahwa suatu saat nanti mereka akan mati karena kematian adalah suatu keniscayaan bagi makhluk hidup. Tetapi anehnya, kejadian kematian memberi efek yang berbeda-beda pada setiap individu.

Dibandingkan mereka yang berusia lebih tua, wanita muda kemungkinan menghadapi kematian suami yang tak terduga dan tidak memiliki persiapan atau panutan untuk menjadi janda. (Donelson dalam Andriani, & Alrisa: 2013: 265). Disebabkan pasangan yang ditinggalkan yang berusia lebih muda mengalami kesedihan yang jauh lebih intens. Janda muda lebih sering mencari dukungan sosial dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan dari jaringan yang lebih luas, serta memiliki masalah penyesuaian diri, seperti depresi dan perilaku adiktif yang lebih sedikit dibandingkan dengan janda yang berusia lebih tua (Blieszner & Hatvany dalam Andriani, & Alrisa: 2013: 265).

Kondisi menjanda adalah salah satu tantangan emosional yang mungkin dihadapi manusia, khususnya wanita. Kematian suami memicu

pasangan yang masih hidup untuk mengatasi tekanan kesedihan dan emosional serta mendefinisikan kembali suatu realitas sosial yang mencerminkan status baru mereka sebagai janda (Utz dalam Andriani, & Alrisa: 2013: 265).

Di tengah banyaknya permasalahan dan persoalan yang terjadi pada perempuan pasca kematian suami yang menyangkut status janda. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian di desa tunggul bulin dengan data yang di dapatkan bahwa banyaknya jumlah janda di sana. Sehingga peneliti juga ingin melihat bagaimana para janda ini bangkit dan mengembangkan resiliensinya. Adapun data yang di dapatkan dari profil Desa Tunggul Bulin bahwa sebanyak 20 orang yang menyangkut status janda, dibuktikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel. 1
Jumlah Orang Tunggul Di Desa Tunggul Bulin

Jumlah janda	20 orang
Jumlah duda	4 orang

Menjadi janda bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi perempuan yang sudah bertahun-tahun menjadi kepala keluarga. Tidak hanya itu bagi sebagian individu kehidupan yang dijalani pasca kematian suami akan terasa berat karena mereka diharapkan dapat menjadi ibu sekaligus ayah yang baik bagi anak-anaknya. Karena di dalam suatu keluarga di mana hanya seorang ibu yang berperan tanpa bantuan atau dukungan figur seorang suami.

Beberapa perempuan yang memilih untuk menjadi janda tentunya banyak tantangan dan permasalahan yang dia hadapi seperti: masalah

keluarga, sosial, seksual dan ekonomi. Namun tidak sedikit individu yang gagal bertahan dan pulih dari situasi negatif tersebut. Mereka ditantang untuk segera bangkit dari kesedihan dan berhadapan serta melaksanakan tugas dan peran baru dengan membangun kemampuan agar hidupnya menjadi lebih kuat dan dapat mengatasi serta belajar dari segala kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang sedang dihadapi yang disebut dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk pulih dari ketepurukan (Patilima, 2015: 52). Resiliensi juga membantu seseorang untuk dapat berkembang secara positif dari situasi stres, trauma dan penuh risiko, manusia membutuhkan kemampuan resiliensi yang meliputi: kecakapan untuk membentuk hubungan sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan mengembangkan otonomi, dan perencanaan dan pengharapan di masa depan sehingga dengan demikian individu mengalami proses untuk dapat merespon secara positif dan bangkit dari ketepurukan. Maka dari itu perlunya ada resiliensi dalam diri seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi tantangan hidup, dan resiliensi sangat penting digunakan untuk mengelola stres dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Grotberg dalam Zikriani, 2015: 14-20) terdapat tiga sumber dari resiliensi yakni *I have* (Aku punya) termasuk di dalamnya hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, dorongan untuk mandiri; *I am* (Aku ini) termasuk di dalamnya disayang dan disukai oleh banyak orang, bangga dengan dirinya sendiri, mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain; *I*

can (Aku dapat) termasuk di dalamnya berkomunikasi, memecahkan masalah, menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul: “Resiliensi Pada Perempuan Pasca Kematian Suami di Desa Tunggul Bulin Kecamatan Tabir Ilir Kabupaten Merangin”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Resiliensi Pada Perempuan Pasca Kematian Suami Di Desa Tunggul Bulin Kecamatan Tabir Ilir Kabupaten Merangin”.

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena penulis ingin melihat resiliensi pada perempuan pasca kematian suami. Karena banyak permasalahan dan banyak hal yang harus dipersiapkan seperti masalah ekonomi, menghidupi anak, pendidikan anak dan berbagai permasalahan lainnya yang harus ia perjuangkan sendiri tanpa suami. Kebanyakan dari perempuan yang kematian suami sudah banyak menikah, tetapi tidak dengan subjek penelitian ini, ia sudah bertahun-tahun menjadi janda dan berjuang menghidupi anak-anaknya dengan keadaan ekonomi yang tidak memadai serta masalah psikis juga harus ia hadapi. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana resiliensi pada perempuan pasca kematian suami.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Resiliensi Pada Perempuan Pasca Kematian Suami di Desa Tunggul Bulin Kecamatan Tabir Ilir Kabupaten Merangin.

1.5. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu psikologi khususnya bidang ilmu psikologi positif mengenai resiliensi serta para pembaca umumnya tentang resiliensi pada perempuan pasca kematian suami.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Subjek

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan motivasi kepada subjek, dan mengingatkan subjek agar menyadari dan menerima kehidupan seperti saat ini, dan tetap mampu bertahan dalam hidupnya serta mampu menghadapi cobaan.

1.5.2.2. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah, serta penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Psi (Sarjana Psikologi) pada Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.